



Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural

Nelly Indrayani¹ dan Siti Syuhada²

¹Prodi Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi

² Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi

E-mail: nellyindrayani01@gmail.com

Abstrak: Heterogenitas tidak jarang berpengaruh kepada perbedaan yang berujung konflik. Akan tetapi daerah yang menjadi tujuan perpindahan sering kali memiliki sejumlah aturan atau hukum adat untuk mengatur heterogenitas masyarakatnya. Penduduk yang mendiami daerah Jambi berasal dari berbagai wilayah sehingga didiami suku dan etnik yang beraneka ragam. Seperti Minangkabau, Palembang, Melayu Riau dan Jawa. Jambi sebagai daerah tujuan perpindahan masyarakat itu, memiliki seloko Adat Melayu yang memiliki pesan makna sosial terhadap masyarakat heterogenitas itu. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan adat Seloko di Jambi dan apa nilai-nilai dari adat Seloko. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan gambaran perkembangan adat Seloko dan nilai-nilai yang dikandungnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis yakni mengumpulkan sumber-sumber yang berkaitan Seloko. Kemudian mengungkapkan pesan-pesan nilai seloko adat, dan menginterpretasikan serta mengintegrasikannya dengan kultur masyarakat Jambi yang heterogen. Melalui metode ini menunjukkan bahwa budaya Melayu menjadi pandangan hidup yang tercermin dalam sejumlah aturan yang berlaku di daerah Jambi. Sejumlah aturan, hukum-hukum adat yang berlaku di dalam masyarakat suku bangsa Melayu Jambi hampir semuanya disampaikan melalui seloko adat Melayu. Seloko berupa patatah-petitih dan pandangan hidup yang berisi pesan nilai untuk seluruh warga Jambi yang heterogen. Seloko adat memiliki nilai pesan moral, pertama pesan dalam bidang keagamaan, kedua pesan bidang sosial, dan ketiga pesan bidang pendidikan karakter. Nilai pesan ini memberikan makna dalam masyarakat yang multi etnik, sehingga tertanam pembentukan nilai-nilai karakter Melayu dalam konteks masyarakat heterogen. Kata Kunci: Seloko Adat Melayu Jambi, Nilai Karakter, Multikultural.

Kata Kunci: Seloko Adat Melayu Jambi, Nilai Karakter, Multikultural.

Seloko Adat Melayu to Building Character and Multicultural of Jambi Society

Abstract: *Heterogeneity often affects differences that lead to conflict. However, the areas that are the destination of displacement often have a number of customary rules or laws to regulate the heterogeneity of their communities. The people who live in Jambi, come from various regions such as Minangkabau, Palembang, Riau Malay and Javanese. Jambi as a destination for the movement of the community has traditional Malay Seloko which has a message of social meaning for this*

heterogeneous society. The problem in this research is how to development of Seloko custom in Jambi and what the values of Seloko. The purpose of this research is to get an overview of the development and value of Seloko. The research method used is a hisorical method , namely collecting sources related Seloko. Then express messages of traditional Seloko values, and interpret and integrate them with the heterogeneous culture of Jambi society. Through this method, its shows that Malay culture is a way of life which is reflected in a number of regulations that apply in Jambi. Almost all of the rules and customary laws that apply in Jambi Malay ethnic community are conveyed through the Malay custom Seloko. Seloko is in the form of paths and vies of life which is contain messages of value for all heterogeneous Jambi residents. Seloko adat has a moral values, firs messages in the religious field, second in the social field, and third in the field of character education. The value of this message gives meaning in a multi-ethnic society, so that it is embedded in the formation of Malay character values in the context of a heterogeneous society.

Key Words: *Seloko Adat of Jambi Malay, Character Value, Multicultural.*

Pendahuluan

Melayu sebagai suku bangsa di provinsi Jambi memiliki sejumlah kebudayaan yang menjadi ciri jati diri wilayah Provinsi Jambi. Sejumlah kebudayaan tersebut dihasilkan dari pola aktivitas masyarakat yang berinteraksi dengan sekelilingnya (Fachruddin, 1997). Pola hubungan interaksi tersebut membentuk budaya yakni budaya Melayu. Budaya Melayu akan membentuk pandangan hidup melayu, bahasa Melayu, kesenian Melayu, sastra Melayu, kuliner Melayu, upacara adat, peralatan, busana Melayu, artefak Melayu, bangunan Melayu dan hukum adat Melayu (Mahyudin, 2016).

Hukum adat Melayu Jambi merupakan sistem pandangan hidup masyarakat Jambi yang kokoh. Pandangan hidup ini dapat dilihat dalam Seloko adat. Beberapa wujud budaya di atas dapat diartikan bahwa budaya melayu Jambi adalah keseluruhan gagasan, prilaku, dan hasil karya masyarakat Melayu Jambi baik bersifat fisik maupun non fisik. Kebudayaan ini diperoleh melalui hasil belajar dan adaptasi terhadap lingkungannya (Agus, 2013: 3).

Kebudayaan tidak tergantung dari pewarisan genetik, melainkan potensi manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial, lingkungan budaya sebagai pembelajaran yang diwarisi secara turun temurun. Kebudayaan Jambi merupakan bagian dari lingkungan yang diciptakan manusia mencakup berbagai macam lembaga-lembaga sosial, kepercayaan, pola-pola perilaku, benda-benda dan peraturan adat Melayu Jambi. Adat Melayu Jambi berupa sistem hukum, sistem kepemimpinan dan pemerintahan yang dipegang teguh masyarakat Melayu Jambi dan memiliki sistem sanksi yang tegas jika anggota masyarakat melakukan pelanggaran (Hasan, 2013 : 13).

Adat Melayu Jambi merupakan sistem pandangan hidup masyarakat Jambi yang kokoh. Padangan hidup ini dapat dilihat dalam Seloko adat. Seloko adat sebagai sastra adat Jambi berisikan petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan. Mengungkapkan nilai-nilai pesan tuntunan dalam bermasyarakat. Nilai pesan ini pada dasarnya mengatur kehidupan masyarakat adat Jambi (Mursyidah, 2012: 373). Seperti dalam ungkapan di bawah ini:

*“Arang safat debunya rintik, cempedak dapat di padang pisang
Orang beradat lakunya baik Idak beradat sopannya hilang (Lembaga Adat Jambi, 2001 :
32).”*

Artinya: Arang terpotong-potong debunya kecil-kecil, Nangka diperoleh di kebun pisang. Orang beradat tingkah lakunya baik, tidak beradat sopan santunnya menjadi hilang.

Seloko adat yang disebut juga sebagai petuah adat berkembang di wilayah melayu Jambi. Ungkapan Seloko adat Jambi mengandung pesan atau nasihat yang memiliki nilai etik dan moral. Seloko ini juga sebagai alat pemaksa dan pengawasan norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Seloko yang mengandung patatah-petitih dan pandangan hidup menjadi tuntunan dalam masyarakat Melayu Jambi. Aturan adat ini tentu saja berlaku untuk seluruh warga Jambi. Warga Jambi adalah masyarakat yang bermukim dan mendiami wilayah Jambi. Masyarakat yang mendiami daerah Jambi berasal dari berbagai wilayah yang berbeda-beda, dengan memiliki suku dan etnik yang berbeda pula. Bahwa sejak zaman dahulu daerah Jambi didiami penduduk yang heterogen. Penduduk ini terdiri dari orang Melayu, Batin, Penghulu, Kubu, Penduduk Tungkal, orang Arab, dan Orang Cina. Mereka juga terdiri dari berbagai macam suku. Seperti penduduk Tungkal didiami masyarakat suku Minangkabau dan Jawa. Adanya berbagai suku bangsa ini tidak terlepas dari migrasi yang dilakukan orang-orang terdahulu (Lindayanti, 2013: 5-13).

Tidak hanya itu, bila dilihat dari data statistik Jambi Dalam Angka (Depdikbud, 1999) memperlihatkan bahwa masyarakat Jambi memiliki penduduk heterogen. Keberagaman penduduk Jambi selain terdiri dari penduduk asli, juga didiami oleh penduduk pendatang. Mereka berasal dari berbagai wilayah yang berada diluar daerah Jambi atau yang berbatasan dengan provinsi Jambi. Akibatnya wilayah Jambi didiami oleh penduduk berbagai macam etnik, seperti Minangkabau, Palembang, Melayu Riau dan juga Jawa sebagai penduduk transmigran. Seperti ungkapan bahasa yang sering menjadi pameo dalam kehidupan sehari-hari dan tidak jarang digunakan dalam ungkapan-ungkapan tradisional Jambi.

“Dimano bumi dipijak disitu langit dijunjung, dimano temilang dicacak disitu tanaman tumbuh, Dimano ranting dipatah, disitu aek disauk.”

Ungkapan di atas terlihat jelas seseorang yang merantau ke negeri orang, atau melakukan pindah dari daerah asalnya mesti menyesuaikan adat-istiadat yang ditumbuhkembangkan oleh masyarakat daerah negeri orang. Masyarakat pendatang yang mendiami wilayah yang dituju hendaklah menyesuaikan dengan aturan yang berada di wilayah tujuan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suasana keharmonisan, rukun, dan damai dalam masyarakat multikultural Jambi.

Oleh karena itu, wilayah Jambi memiliki sejumlah aturan yang mengatur tata kehidupan masyarakat Jambi. Seperti Syair-syair, petuah, petatah, petitih, pantun, yang memberikan pesan nilai moral kepada masyarakat. Salah satu aturan yang mengatur tata kehidupan masyarakat Jambi terdapat dalam Seloko adat. Inilah yang menjadi fokus kajian penulis yakni peran Seloko adat dalam membentuk masyarakat Jambi. Mengingat Masyarakat Jambi berasal dari berbagai aneka penduduk dengan etnisitas yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Lembaga adat propinsi Jambi menjelaskan Seloko adat adalah sastra adat yang berisi petuah-petuah untuk keselamatan dan kebaikan bagi masyarakat. Petuah-petuah ini merupakan ungkapan tradisional yang memiliki nilai estetika dan kandungan arti yang berguna dan bernilai baik dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (TIM, 2010: 9). Seloko adat ini memiliki makna yang dalam yang tidak hanya dapat dimengerti secara tersirat, tetapi memiliki kandungan dimensi makna tersurat sehingga perlu ditafsirkan secara simbolik dan metafisis. Untuk itu pengungkapan makna simbol dalam Seloko adat ini memerlukan proses interpretasi dan analisis ekspresi simbolik. Pemahaman tentang Seloko adat ini bukan hanya sekedar sebagai konteks budaya tetapi juga menafsirkan manusia dalam teks (Mursyidah, 2012: 273). Seloko adat sarat dengan nilai-nilai estetika berfungsi menyebarkan aspek-aspek moral dan etika kepada masyarakat. Segala aturan yang bersumber dari ajaran agama dan nilai-nilai tradisional mampu menjadi perekat dalam membangun ikatan sosial masyarakat Melayu Jambi.

Berdasarkan uraian di atas, Seloko adat mengandung moral dan nilai etik serta mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Seloko ini merupakan sebuah ungkapan tradisional Jambi. Ungkapan tradisional suatu wilayah tentu saja dapat dimengerti dan dipahami secara langsung oleh masyarakat melayu Jambi sendiri. Hakekatnya Seloko adat adalah bahasa yang telah menyatu di dalam tubuh masyarakat melayu. Oleh karena itu, inilah yang menjadi ketertarikan penulis untuk

mengkaji Seloko adat melayu Jambi dalam masyarakat multikultur di daerah Jambi. Penduduk pendatang dengan berbagai etnik non Melayu tentu saja akan mudah memahami dan memaknai sebuah aturan dari daerah asalnya. Oleh karena itu tidak jarang masyarakat transmigran sering membawa budaya asal ke daerah tujuan. Sebab budaya tersebut masih melekat pada masyarakat pendukung budaya. Mereka lahir hidup, tumbuh, dan berkembang dilingkungan budayanya dan menjadi pendukung budaya tersebut.

Kajian terkait Seloko adat telah dilihat dalam sudut pandang yang berbeda-beda. Penulis menyoroti makna pesan Seloko adat ditengah masyarakat yang tidak hanya penduduk sebagai etnis Melayu, tetapi dalam heterogenitas masyarakat Jambi. Sisi lain kajian Seloko adat terlihat dalam artikel tentang *Peranan Ungkapan Tradisional dalam Membangun Tatanan Sosial dan Sistem Komunikasi Masyarakat Melayu Jambi* oleh Rustam, merupakan kajian Seloko adat yang melihat perspektif bahasa atau sistem komunikasi. Ia melihat Seloko adat sebagai Ungkapan Tradisional yang merupakan sistem komunikasi tutur atau komunikasi verbal bahasa Melayu Jambi. Sistem tutur verbal tersebut memiliki peranan dalam Membangun Komunikasi Masyarakat Melayu Jambi yang menggambarkan prinsip-prinsip pragmatis. Konsep prinsip pragmatis diatur dengan prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun. Berbeda dalam kajian penulis yang lebih menyoroti pesan makna ungkapan Seloko membangun masyarakat multikultur yang berkarakter.

Tulisan terkait Seloko yakni *Nilai Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik)* oleh Ade Rahima. Rahima lebih mespesifikasikan kajian Seloko ini hanya dari perspektif nilai-nilai religius. Tulisannya menguraikan ungkapan-ungkapan Seloko yang dibatasi pada hukum adat dan undang-undang hukum adat. Hukum adat ini menurutnya mengandung ungkapan berbagai macam nilai, diantaranya agama, keadilan, dan kebenaran yang dilihatnya dengan nilai-nilai religious/keagamaan.

Kajian *Filosofi dan aktualisasi Seloko adat di bumi tanah pilih pusako betuah kota jambi* oleh Supian. Ia melihat ungkapan-ungkapan Seloko adat dengan makna folofis, dan secara umum menguraikan secara pragmatis dalam aktualisasi di masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis yaitu mencari, menemukan, mengumpulkan, sumber-sumber dan mengujinya sehingga mendapatkan fakta sejarah otentik yang dapat dipercaya. Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian sejarah meliputi heuristik,

kritik, interpretasi dan penulisan sejarah (Gottschalk, 1964). Peneliti melakukan pengumpulan dan peninjauan terhadap segala sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yakni Seloko sebagai aturan nilai dalam masyarakat multicultural. Sumber ini terkait sumber tertulis, sumber benda, dan sumber lisan. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber tulisan dan sumber lisan. Sumber tulisan berupa laporan, arsip, surat kabar, majalah, dan buku-buku ilmiah yang terkait dengan kegiatan yang dilakukan penulis, yakni dengan melakukan studi perpustakaan. Sumber yang telah dikumpul selanjutnya dilakukan kritik sumber. Yakni melakukan penganalisisan terhadap segala sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya melakukan interpretasi, dan analisis terhadap sumber yang telah dikritik, kemudian mengungkapkan pesan-pesan nilai Seloko adat, kemudian menginterpretasikan dan meintegrasikannya dalam karakter dengan kultur Jambi yang heterogen. Kemudian dituangkan dalam bentuk penulisan sejarah dalam karya ilmiah.

Sehubungan dengan metode sejarah di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Yakni metode yang kajian perolehan datanya dalam bentuk narasi, ungkapan, atau konstruksi dari informan. Memahami respon dan partisipasi masyarakat tentang Seloko. Terkait hal ini dilakukan observasi dan wawancara dengan memberikan tingkat kebebasan perspektif informan yang sangat tinggi. Peneliti melihat fenomena budaya (Seloko adat) yang ada dalam teori, lalu mendialogkannya dengan data empiris berdasarkan konstruk dari informan. Melalui metode ini bahwa Seloko adat hendaknya mampu mengatur masyarakat yang multi etnik, sehingga berperan sebagai pembentukan nilai-nilai karakter dalam masyarakat multietnik.

Hasil dan Pembahasan

Jambi secara Geografis dan Administratif

Jambi sebagai sebuah pemerintah kota mengalami beberapa perubahan sejak pertama kali dijadikannya sebagai pemerintah kota. Tahun 1946 ditetapkan sebagai sebutan Kota Besar oleh gubernur Sumtera dengan ketetapan No.103 tahun 1946. Tahun 1965 menjadi kotamadya dan berdasarkan Undang-undang No. 22 tahun 1999 Kotamadya menjadi Kota Jambi sekarang (Jambikota.go.id). Secara geografis kota Jambi terletak pada 01°30' 2.98" 01°7'1.07" Lintang Selatan dan 103°40' 1.67" 103°40'23" Bujur Timur. Luas wilayah kota Jambi 205.38 Km² dengan jumlah penduduk 417.507 jiwa (BPS, 2002), dalam perkembangannya telah mengalami penambahan sebesar 68%, 610.854 jiwa pada tahun 2018 (Bappeda, 2019).

Wilayah kota Jambi berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi di sebelah Utara. Bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi, sedangkan sebelah Timur dan Barat kota Jambi berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi. Secara geomorfologis Kota Jambi terletak di bagian Barat cekungan Sumatera bagian selatan yang disebut Sub-Cekungan Jambi, yang merupakan dataran rendah di Sumatera Timur (Bappeda).

Secara administratif kota Jambi dapat dibagi menjadi 8 wilayah kecamatan. Wilayah yang paling luas terlihat kota baru 77.78 Km². Secara topografi letaknya berada di sebelah Barat Kota Jambi, dengan ketinggian rata-rata 15 M dari permukaan air laut sehingga suhu udara cukup panas. Pada gambar terlihat pula luas wilayah yang paling kecil adalah Pasar Jambi (Pemda Jambi, 2019). Wilayah ini berbatasan dengan sungai Batang Hari di Sebelah Utara dengan pusat pemerintahan berkedudukan di kelurahan pasar Jambi (Pemda Kotamadya, 2019).

Tabel 1 : Kecamatan dalam wilayah Administratif Kota Jambi

<i>No</i>	Nama	Luas (Km²)
1	Kota Baru	77.78
2	Jambi Selatan	34.07
3	Jelutung	7.92
4	Pasar Jambi	4.02
5	Telanaipura	30.39
6	Danau Teluk	15.70
7	Pelayangan	15.29
8	Jambi Timur	20.21
	Total	205, 38

Sumber : Pusat Badan Statistik Kota Jambi 2002

Kota Jambi terletak di bagian Barat Sumatera bagian Selatan. Topografinya relatif datar dengan ketinggian 0-60 m di atas permukaan laut. Bagian bergelombang terdapat di utara dan selatan kota. Daerah rawa terdapat di sekitar aliran Sungai Batanghari. Sungai terpanjang di pulau Sumatera dengan panjang keseluruhan lebih kurang 1.700 km. Lebar sungai lebih kurang 500 m, yang membelah Kota Jambi menjadi dua bagian di sisi utara dan selatannya. Bagian selatannya terdapat wilayah Jambi Seberang yang dikenal sebagai daerah budaya Melayunya Jambi.

Lambang Kota Jambi berbentuk perisai dengan bagian yang meruncing di bawah di kelilingi tiga garis dengan warna bagian luar putih, tengah berwarna hijau, dan bagian luar berwarna putih. Garis hijau yang mengelilingi lambang pada bagian atas lebih lebar dan di dalamnya tercantum tulisan Kota Jambi yang melambangkan nama daerah dan diapit oleh dua

bintang bersudut lima berwarna putih. Itu melambangkan kondisi kehidupan sosial masyarakat Jambi yang terdiri atas berbagai suku dan agama, memiliki keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Semboyan kota Jambi adalah *Tanah Pilih Pesako Betuah*. Secara filosofi mengandung makna bahwa Kota Jambi sebagai pusat pemerintahan kota sekaligus sebagai pusat sosial, ekonomi, kebudayaan, mencerminkan jiwa masyarakatnya sebagai duta kesatuan baik individu, keluarga, dan kelompok maupun secara institusional yang lebih luas. Berpegang teguh dan terikat pada nilai-nilai adat istiadat dan hukum adat serta peraturan perundanganundangan yang berlaku.

Gambar 1: Semboyan dalam Logo Kota Jambi



Sumber : Kota Jambi Dalam Angka 2017

Sebagai sebuah wilayah yang terletak di bagian tengah pulau Sumatera, Provinsi Jambi bersebelahan dengan Riau, Sumatera Barat dan Sumatera Selatan (Margono, 1984). Keadaan geografis tersebut menjadikan Jambi memiliki jumlah penduduk heterogen. Jambi sering dilalui dan menjadi tempat persinggahan orang-orang yang bepergian ke berbagai wilayah dari Sumatera Selatan, Sumatera Barat, dan Riau. Ini tentu saja membawa pengaruh terhadap keragaman pendudukan Kota Jambi. Kota Jambi mempunyai berbagai suku bangsa, etnik, sumber daya alam, seni budaya dan warisan suku.

Penduduk asli Jambi terdiri berbagai suku bangsa, antara lain suku Kerinci, suku Kubu, suku Batin, suku Melayu, dan ada beberapa suku minoritas lainnya (Lembaga Adat Provinsi Jambi, 2001). Jauh sebelumnya Daerah Jambi sudah didiami penduduk heterogen. Terdiri dari berbagai macam suku. Orang Minangkabau, orang Jawa, orang Johor, orang Arab, Orang Cina dn termasuk

orang kubu (Lindayanti, 2013: 15). Orang Jawa mereka berasal dari Jawa dan merupakan bagian dari penduduk yang dibawa oleh aditiawarman ke Minangkabau (Lindayanti, 2013). Orang Johor berawal dengan kedatangan mereka saat mengunjungi negeri takhlukannya di Indragiri Riau, yang dalam perjalanannya mereka terdampar ke Tungkal. Orang Arab yang kebanyakan berada di Ibu Kota Kesultanan yaitu Kota Jambi. Kebanyakan mereka memiliki hubungan yang dekat dengan Sultan Jambi. Orang Cina mempunyai peran sebagai pedagang perantara dalam perdagangan lada. Banyak dari mereka bertempat tinggal di kota Jambi (Lindayanti, 2013: 18-19).

Penduduk dengan heterogen ini dapat pula dilihat perkembangannya pada tahun 1971. Berdasarkan sensus penduduk saat itu terdapat hampir semua suku bangsa yang ada di Indonesia. Penduduk berasal dari berbagai provinsi yang ada di Indonesia (kecuali Timor Timur) terdapat di daerah Provinsi Jambi. Mulai dari Provinsi Aceh sampai Irian Jaya. Oleh karena itu keragaman penduduk Jambi terdiri dari suku Aceh, Melayu Sumatera Timur, Batak, Tapanuli, Melayu Riau, Minangkabau, Palembang, Komenring, Meranjat, Lampung, Bengkulu, Bangka, Jawa, Sunda, Banten, Cirebon, Madura, Bali, Timor, Lombok, Flores, Bugis, Makasar, Minahasa/Manado, Banjar/Kalimantan, Ambon, Maluku dan Irian (Resosudarmo, 1983: 41).

Hubungan sosial yang berlangsung dalam masyarakat kota Jambi berjalan dengan baik. Sepanjang catatan sejarah kota Jambi belum ada ditemukan konflik antar etnik ataupun antar agama. Etnik pendatang yang mendiami daerah Jambi memiliki kecenderungan mengikuti budaya Jambi setempat. Kota Jambi memiliki sejumlah keteraturan yang mesti diikuti masyarakat yang telah menjadi warga kota Jambi. Sejumlah keteraturan itu disebut hukum adat. Hukum adat memiliki sarana penyampaian pesan yang disebut Seloko adat. Sebaliknya tentu saja berbeda dalam kehidupan keagamaan. Perbedaan agama memberikan toleransi kepada masyarakatnya untuk menganut kepercayaan sesuai yang dianutnya. Toleransi beragama ini juga terlihat bertambahnya rumah ibadah penganut non muslim. Meskipun demikian kehidupan masyarakat kota Jambi dapat berjalan dengan baik.

Seloko Adat Melayu Jambi

Bila ditinjau sejarahnya bahwa Seloko adat (tradisi Lisan) dikalangan masyarakat Melayu pada masa penyebaran Islam digunakan sebagai media komunikasi yang berisikan pesan-pesan ajaran Islam. Penyebaran ini dilakukan ditengah masyarakat melayu klasik dengan menggunakan tradisi yang selalu dituturkan ditengah masyarakat sehingga penanaman nilai dan ajaran Islam

dilakukan disetiap sisi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu Seloko adat menjadi penting untuk mendapatkan perhatian serius dari generasi ke generasi.

Berbicara Seloko adat tidak lepas dari hukum adat. Hukum adat merupakan hukum yang mengatur kehidupan warga masyarakatnya. Di didalam hukum adat terdapat pula petata petiti, ungkapan atau dalam masyarakat Jambi dikenal dengan Seloko adat. Seloko adat menjadi alat menyampaikan pesan yang terdapat dalam hukum adat (Ridwan, 2019). Pesan yang disampaikan berlaku untuk seluruh masyarakat yang menjadi warga kota Jambi. Seperti halnya hukum adat, sebagai sebuah tradisi masyarakat kota, munculnya hukum adat bersamaan dengan sejak adanya manusia yang menempati wilayah Jambi. Artinya Seloko adat muncul juga bersamaan dengan sejak adanya masyarakat tersebut. Seloko adat sebagai sebuah tradisi merupakan bentuk pendukung kebudayaan yang mengitarinya.

Sebagai sebuah komunitas Melayu Islam, masyarakat melayu Jambi tidak dapat mengasingkan diri dari arus globalisasi. Petatah-petitih, petuah adat juga turut subur mewarnai tayangan-tayangan media elektronik. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membuat generasi muda mengalihkan perhatiannya, sehingga pesan yang disampaikan melalui Seloko adat banyak yang tidak dimengerti. Sementara hakekat Seloko adat adalah bahasa yang telah menyatu di dalam tubuh masyarakat Melayu, maka sudah semestinya pesan yang disampaikan dengan media ini lebih mudah dilakukan dan akan lebih cepat memberikan efek dan menyatu dalam tubuh masyarakat Melayu Jambi.

Budaya Melayu lekat dengan pepatah atau perumpamaan yang mengandung senda gurau, sindiran, bahkan nasihat. Seloka merupakan bentuk puisi Melayu klasik berbentuk pantun atau syair empat baris bahkan lebih. Menurut Harun Mat Piah, budayawan Melayu, ada 12 genre puisi Melayu, yaitu: Pantun, Syair, Nadzam, Gurindam, Seloka, Teka-teki, Peribahasa berangkap, Teromba, Talibun, Prosa berirama, Mantra, Zikir (Endropetro, 2015).

Secara substansi ungkapan-ungkapan dalam Seloko adat berisi pandangan hidup, nilai religius dan nilai etik/ moral dalam masyarakat. Seloko adat Jambi, yang diungkapkan melalui bahasa Melayu Jambi merupakan transmisi pesan, melalui serangkaian simbol bahasa yang memiliki makna dan tujuan, yaitu untuk mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam pola kehidupan dalam masyarakat dilihat dari segi pengaruh dan kehidupan sosial kebudayaan daerah Jambi. Seloko adat Jambi merupakan pengejawantahan atau rumusan tentang kebenaran dalam hidup yang akhirnya membentuk pandangan hidup seseorang atau suatu masyarakat. Oleh

karenanya Seloko adat sebagai sarana sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dalam tata pergaulan masyarakatnya secara penuh (Atmadewita, 2008).

Masyarakat Melayu Jambi mengenal Seloko sebagai salah satu kekayaan budayanya. Kata Seloko merupakan penyebutan seloka dalam dialek setempat. Sementara seloka sendiri diambil dari kata *sloka* (bahasa Sanskerta). Seloko merupakan ungkapan tradisional yang mengandung tunjuk ajar pengendalian sistem sosial dalam pembentukan pribadi masyarakat berupa pantun atau syair yang dibuat berdasarkan cerminan kehidupan sehari-hari. Sarat dengan pembelajaran, nasehat, petuah, sindiran, juga hukum dan tata nilai budaya masyarakat Melayu (Endropetro, 2015).

Seloko Jambi adalah salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Jambi yang diwariskan secara turun temurun. Seloko seringkali ditampilkan dalam sebuah prosesi upacara adat, seperti prosesi upacara adat perkawinan. Seloko Jambi berisi seperangkat pesan yang disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami makna tersirat dan tersurat guna menjalankan kehidupan yang lebih baik. Seloko Jambi berisi nasehat, amanat, untuk memberikan tuntunan bagi keselamatan anggota masyarakat dalam pergaulan hidup dan kehidupan sehari-hari. Norma dan nasehat ini disampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan berupa peribahasa, pantun atau pepatah-petitih. Oleh karena itu Seloko adat Jambi tidak sekadar peribahasa, pepatah-petitih, atau pantun-pantun saja, tetapi lebih dalam lagi Seloko adat Jambi merupakan falsafah hidup yang menjadi dasar kebudayaan masyarakat Jambi.

Ungkapan-ungkapan Seloko adat Jambi dapat berupa peribahasa, pantun atau pepatah petitih. Seloko adat Jambi tidak hanya sekedar peribahasa, pepatah-petitih atau pantun-pantun, lebih dalam lagi Seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi. Seloko adat Jambi adalah sarana masyarakatnya merefleksikan diri akan hakikat kebudayaan. Dalam Seloko Melayu Jambi kadang-kadang memuat beberapa jenis puisi rakyat, seperti kata-kata adat atau kata undang, pepatah, petitih, pantun, petuah dan/atau kata-kata kias lainnya. Biasanya berisi ketentuan-ketentuan atau norma-norma yang berlaku di wilayah adat Melayu Jambi dan tidak sedikit yang berlaku universal.

Saudagar (2009:20) menjelaskan Seloko adalah pepatah (bidal) berirama, berkait, berangkai menyerupai sajak, dan isinya berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sosial manusia. Seloko adat tidak dapat dipisahkan dengan induknya yakni adat. Oleh karena itu adat berisikan rumusan, delil, pedoman/petunjuk pelaksanaan adat istiadat dalam kehidupan

masyarakat pendukungnya. Seloko adat adalah kaidah-kaidah yang mengandung pokok hukum adat.

Seloko Dalam Hukum Adat Jambi

Pada perkembangannya hukum di Indonesia mengalami kemajuan yang sangat pesat dari zaman ke zaman. Pada masa pemerintahan kolonial, terdapat sejumlah hukum untuk kepentingan keuntungan kolonial, hingga setelah Indonesia merdeka hukum termuat dalam undang-undang. Sebelum hukum tertulis, pada masa awal kehidupan masyarakat bersajaha telah mengenal hukum-hukum yang didapatkan dari nenek moyang. Hukum yang sifatnya tidak tertulis guna sebagai pengatur kehidupan masyarakat.

Hukum tidak tertulis berupa tradisi tutur menurut secara lisan, sehingga disampaikan dari generasi ke generasi. Munculnya hukum tersebut dibentuk dari lingkungan budaya setempat, sehingga ia merupakan presentase dari kehidupan budaya yang mengitarinya. Hukum tersebut merupakan gambaran masyarakat pendukungnya. Ia akan diterima, diwarisi secara turun temurun kemudian dilaksanakan sebagai sebuah aturan oleh setiap generasinya. Hukum yang bersifat tidak tertulis ini disebut hukum adat. Meskipun demikian ia memiliki sifat mengikat dan mengatur kehidupan sesama manusia dan lingkungan alam.

Aturan yang mengikat pergaulan kehidupan masyarakat kota Jambi, dapat dilihat dalam hukum adat Jambi berupa Seloko. Seloko adat berisi ungkapan yang mengandung pesan, amanat petuah atau nasihat yang bernilai etik dan moral, serta sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar selalu dipatuhi. Isi ungkapan Seloko adat Jambi meliputi peraturan bertngkah laku dalam kehidupan masyarakatnya dan kaidah kaidah hukum atau norma-norma yang senantiasa dihormati oleh masyarakat karena mempunyai sanksi. Hukum adat Jambi mempunyai dasar yang sangat kuat. Hal ini terbukti walaupun telah melalui rentang waktu yang panjang dan masyarakatnya telah hidup dalam kekuasaan pemerintahan yang silih berganti dengan corak berbeda-beda. Namun keberadaan eloko sebagai dasar hukum adat tetap diakui dan tetap hidup ditengah-tengah masyarakat (Lembaga Adat Propinsi Jambi, 2001)

Seloko adat Jambi tidak sekedar peribahasa petatah petitih, atau pantun-pantun. Lebih dalam lagi Seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup yang mendasari seluruh kebudayaan yang berkembang dan berjalan di daerah Jambi. Seloko adat Jambi sebagai suatu filsafat yang dirumuskan secara eksplisit dalam peribahasa petatah-petitih pantun tetapi measih bersifat implisit

yang tersembunyi dalam fenomena kehidupan masyarakat Jambi. Sebagian dari Seloko adat Jambi dalam pergaulan hidup sehari-hari sebagai pedoman untuk melaksanakan adat dan hukum adat yang memiliki arti bahwa dalam bermasyarakat harus memelihara kebersamaan, persatuan dan kesatuan serta mengakkan hukum baik hukum adat maupun hukum nasional.

“Alim sekitab cerdas secendikio, betino semalu jantan basopan, seibat bak nasi, setuntum bak gulai, salah hukum penghulu pecat, tidak dihukum penghulu pecat”

Selanjutnya hukum adat dapat dilihat dari Seloko *terang bagai bulan, siang bagai matahari*. Mengandung pengertian terkait dengan aturan hukum yang sesuai dengan tuntunan agama. Aturan hukum tersebut terkait dengan pengambilan keputusan hukum harus berdasarkan bukti-bukti yang jelas. Kebenaran bukti-bukti harus dapat dipertanggungjawabkan terutama dalam menjatuhkan hukum. Sesuai fakta-fakta yang ada sehingga salah atau benarnya pembuktiannya jelas dalam menghukum.

Pesan Nilai dalam Seloko Adat Jambi

Seloko berfungsi sebagai alat menyampaikan pesan bagi perilaku manusia, khususnya manusia Melayu Jambi. Ia tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra bernilai tinggi, tetapi juga medium dalam menjaga ketertiban umum, parameter kearifan lokal dalam bermasyarakat, dan alat komunikasi. Bila mempelajari masyarakat dan budaya Melayu Jambi, pada hakikatnya harus dipelajari melalui Seloko tersebut.

Pesan dalam Seloko adat Melayu Jambi dapat dilihat dari petatah petitih yang disampaikan. Pesan tersebut mengandung nilai-nilai moral bagi seluruh warga masyarakat Jambi. Baik berupa nilai keagamaan, nilai sosial budaya dan nilai pendidikan. Ungkapan petatah petitih tersebut mengandung pesan nilai tersebut agar tercipta kehidupan masyarakat yang tertib dan bersajaja. Nilai keagamaan dalam Seloko adat dapat membentuk perilaku masyarakat yang dekat nilai-nilai keagamaan. Misal dalam Seloko yang menyatakan “apabila berjalan memakai tongkat, takkan terasa lelah dan penat, apabila iman sudah melekat. takkan susah dunia akhirat (Endropetro, 2015).

Pesan keagamaan yang terkandung tersebut menyiratkan agar dapat meningkatkan iman dan taqwa dalam kehidupan dunia. Iman dan taqwa adalah jalan untuk kebahagiaan yang tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat. Selain itu juga terlihat dalam ungkapan Seloko berikut

“bagaimano nian kelamnyo kabut Mato jangan di pejamkan Bagaimano susahnyo hidup Namun sembahyang jangan ditinggalkan. Pesan dalam Seloko menyiratkan pada kita bahwa bagaimanapun sulitnya hidup yang dijalani, jangan sampai meninggalkan shalat lima waktu. Pesan keagamaan yang terkandung dalam Seloko memberikan arti untuk meningkatkan keimanan kita. Terutama sholat lima waktu merupakan wajib atas setiap muslim. Pesan Seloko ini tentu saja sebagaimana halnya juga disampaikan dalam al-Qur’an. Bahwa Sholat sholat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Perbuatan mungkar juga merupakan celah membuka kesulitan hidup.

Oleh karena itu melalui sholat lima waktu dapat menegah perbuatan kemungkarannya sehingga akan menuju kepada kekejayaan hidup yang terhidar dari kesulitan hidup. Tidak hanya nilai keagamaan, nilai sosial juga terkandung dalam pesan Seloko adat ini. Hal ini menyampaikan pesan makna tentang hubungan bermasyarakat antara satu dengan yang lainnya. Hubungan dalam bermasyarakat perlu diperhatikan agar berlangsung kehidupan yang selaras, serasi dan seimbang. Kerukunan dalam bermasyarakat tentu saja harapan bagi semua warga ketimbang adanya konflik dan perpecahan. Melalui kerukunan akan terwujud pula ketenangan dan keharmonisan. Akibatnya bila sedang dalam kesusahan, maka antara satu sama yang lain dapat saling membantu meringankan beban hubungan sosialnya. Seperti yang terungkap dalam Seloko. *jangan menggunting kain dalam lipatan, menohok kawan seiring.* Artinya Jangan mengkhianati kawan sendiri. Perbuatan mengkhianati tentu saja dapat memecahkan persadaraan dalam hubungan sosial. Bila telah tercipta hubungan sosial, hendaknya menjaga amanah kepercayaan hubungan sosial yang sudah tercipta dengan baik. Hindari perbuatan-perbuatan yang menyinggung dan mengkhianati antara satu dengan yang lainnya.

Dalam kehidupan masyarakat hendak pula memahami tentang suru tauladan yang baik. Suri tauladan yang baik pada orang yang dapat dicontoh perbuatannya. Baik saat menjadi saat seseorang menjadi pemimpin, mengemban tugas tanggungjawab, kepala keluarga, peran sebagai seorang ibu dan istri. Mesti mencontoh pada perbuatan-perbuatan yang baik dari orang lain. Perbuatan yang baik akan mendatangkan kebaikan dalam kehidupan sendiri. Tidak hanya mengambil contoh pada orang lain, tetapi pada diri sendiri juga dapat memberikan contoh yang baik pula pada orang lain.

Masih banyak pesan-pesan nilai moral yang terdapat dalam Seloko adat. Dari uraian di atas terlihat bahwa Seloko sebagai sebuah patatah-petitih yang akan menyampaikan makna pesan pada masyarakatnya. Pesan ini tentu saja dalam menciptakan keteraturan keharmonisan dan ketertiban

dalam kehidupan masyarakat Jambi. Sebagaimana yang diungkapkan bapak Muchtar Agus Cholif, Wakil Ketua Lembaga Adat Melayu LAM, dalam wawancara pada Selasa 5 Agustus 2019. Beliau mengungkapkan berbeda halnya dengan Seloko adat, hukum adat juga berisi pesan dan lebih berfungsi untuk mengatur masyarakat Jambi. Bila sebagai sebuah hukum tentu saja harus diikuti dan berlaku bagi semua warga Jambi tanpa terkecuali. Apabila dilanggar maka akan mendapatkan sanksi (Cholif, 2019). Sanksi dapat berupa pembayaran denda, dikucilkan dalam masyarakat dan sebagainya.

Gambar 2 . Penjelasan Seloko Adat b
bersama Muchtar Agus Cholif Wakil Ketua Lembaga Adat Melayu



Sumber : Dokumentasi Pribadi 2019

Seloko Adat Dalam Membangun Masyarakat Jambi Yang Berkarakter dan Multikultural

Berdasarkan pesan nilai yang terkandung dalam Seloko adat tersebut, terlihat jelas bahwa Seloko adat sangat berarti dan memiliki makna dalam kehidupan masyarakat Multikultural Jambi. Sudah sejak zaman dahulu Daerah Jambi didiami penduduk heterogen. Terdiri dari berbagai macam suku dari penduduk asli dan pendatang. Orang Minangkabau, orang Jawa, orang Johor, orang Arab, Orang Cina dan orang kubu. Salah satu pendudukan asli adalah suku bangsa Melayu. Islam dan Melayu di Jambi ternyata memiliki akar sejarah yang kuat. Penduduk asli Jambi adalah suku Melayu, yang kemudian bercampur dengan suku Minang dan Arab-Turki.

Sebelum Indonesia merdeka, Provinsi Jambi merupakan bekas wilayah Kesultanan Islam Melayu Jambi. Penyebaran Islam di daerah Jambi dimulai dari datangnya seorang ulama dari Turki yang bergelar Datuk Paduko Berhala. Nilai-nilai Islam sejak dahulu menjadi nilai terintegrasi dalam kehidupan sosial masyarakat Jambi. Hal ini terlihat dari falsafah yang hidup di tengah

masyarakat yaitu, Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Hal ini tercermin dalam Seloko adat Melayu Jambi.

Kontribusi Seloko Adat Jambi tradisional Jambi sangat kental dengan nilai-nilai keislaman yang bercampur dengan budaya Melayu. Nilai-nilai inilah yang menjadi karakteristik khas kehidupan sosial-politik masyarakat Jambi, sekaligus membedakannya dengan daerah lain (Harun dan Sagala, 2013:66). Namun masyarakat Jambi yang dihuni oleh penduduk asli dan pendatang, maka Seloko adat menjadi peran penting dalam pembentukan nilai-nilai karakteristik budaya Melayu. Nilai-nilai ini dapat diterima melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam Seloko. Peran Seloko menjadi fungsi penting dalam pembentukan masyarakat multikultural Jambi, yang akan menjadi karakteristik khas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jambi.

Hal ini dapat dilihat dalam berorganisasi atau kehidupan kelompok. Masyarakat Jambi mengenal nilai-nilai kegotong-royongan. Nilai-nilai ini disampaikan dalam Seloko adat *ringan samo dijinjing, berat samo dipikul, ke bukit samo mendaki, ke lurah samo menurun, malang samo merugi, belabo samo mendapat*. Terlihat nilai-nilai yang disampaikan dalam Seloko tersebut yakni nilai-nilai kegotongroyongan (Simanjuntak, Tth). Gotong royong sebagai suatu sistem tolong menolong dalam kehidupan sosial. Melalui semangat gotong royong kehidupan sosial budaya dapat berdiri tegak dalam mencapai tujuan bersama. Manusia pada hakekatnya tergantung dalam segala aspek kehidupan sesamanya. Oleh karena itu, ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik sesamanya. Hal ini juga terdorong oleh jiwa sama rata sama rasa, sama tinggi sama rendah dan senansib sepenanggungan. Rasa inilah yang mengantarkan Indonesia dalam capaian tujuan bersama dalam kemajemukannya, yakni negara berdaulat.

Jika setiap golongan etnis, adat, agama, atau sosial lainnya menganggap diri lebih kuat atau lebih penting dari yang lainnya, maka saat itulah semangat gotong royong tidak dapat dijalankan dengan baik. Esensi gotong royong terkandung makna kesetaraan, keadilan dan kebersamaan (MD, Tth: 332) dalam suatu masyarakat majemuk guna mencapai tujuan bersama. Oleh karena itu Seloko adat menyampaikan pesan moral kesetaraan, keadilan dan kebersamaan di tengah etnik yang berbeda dalam masyarakat melayu Jambi.

Selain itu dalam sebagai masyarakat plural, sering kali mudah terjerambah dalam konflik. Pertikaian dan perselisihan tidak jarang menjadi dampak dari adanya perbedaan. Perbedaan etnik, sosial, agama, budaya dan tidak jarang pula adanya perbedaan pendapat. Hal ini juga memicu terjadinya kelompok-kelompok sosial. Sebagai masyarakat pendatang juga tidak asing akan

terbentuk kelompok-kelompok sosial. Baik mayoritas sebagai penduduk asli dan minoritas sebagai penduduk pendatang. Bisa saja kelompok-kelompok sosial yang sudah terbentuk secara tidak langsung adanya komunitas berdasarkan etnik.

Dalam kehidupan sosio kultural masyarakat Jambi kelompok-kelompok sosial ini tidak ditemukan ditengah kehidupan masyarakat. Bahkan pola kehidupan yang terbentuk adalah rukun dan damai yang hidup secara berdampingan. Kehidupan ini tercipta tentu saja dibentuk dari sebuah aturan yang melingkupi masyarakatnya. Sebuah aturan itulah yang tercermin dari Seloko adat. Misal dalam pengambilan keputusan hendaklah memperlihatkan kepentingan bersama di atas kepentingan kelompok atau golongan. Hal ini tentu saja mengindari akan terjadinya atau terbentuknya kelompok-kelompok sosial sebagai penduduk pendatang atau sebagai peribumi, sebagai minoritas atau mayoritas. Hal ini tercermin dalam ungkapan Seloko adat yakni *bulat aek dek pembuluh, bulat kato dek mufakat, kato sorang kato bapecah kato besamo kato mufakat, duduk sorang besempit-sempit duduk besamo belapang-lapang*. Nilai-nilai sosial kemasyarakatan terlihat dalam sekoci tersebut. Bahwa dalam suatu masyarakat mesti dapat bermusyawarah untuk mencapai mufakat dalam pengambilan keputusan. Guna untuk kepentingan bersama, dan bukan untuk kepentingan kelompok-kelompok tertentu.

Musyawarah mufakat merupakan proses membahas persoalan secara bersama demi mencapai kesepakatan bersama. Musyawarah mufakat dilakukan sebagai cara untuk mengindari terbentuknya kelompok minoritas dan mayoritas terutama dalam masyarakat majemuk. Melalui musyawarah mufakat diharapkan pihak yang berbeda pendapat tidak harus bertikai dan mendapat jalan tengah. Sebab dalam proses musyawarah diperlukan kerendahan hati dan keikhlasan diri. Hal ini berpeluang mengurangi terjadinya kekerasan dalam memperjuangkan kepentingan. Selain itu berpotensi menghindari dan mengatasi kemungkinan terjadinya konflik (Darissamin, 2009: 221).

Ciri musyawarah mufakat tentu saja mengutamakan kepentingan bersama. Ciri ini mengisyaratkan bahwa prinsip kebersamaan mendapat prioritas utama. Oleh karena itu apabila ada masalah-masalah yang bertalian dengan kehidupan sosial masyarakat melayu secara keseluruhan maka harus dipandang sebagai masalah seluruh pribadi yang membentuk dan mengisi masyarakat melayu secara keseluruhan di kota Jambi. Sehubungan dengan itu, maka proses pemecahan masalah serupa itu harus dituntun oleh sikap mengutamakan kepentingan masyarakat atau kepentingan bersama (Wasitaatmadja, 2018: 221). Mufakat yang dihasilkan melalui musyawarah, tidak boleh mengorbankan kepentingan dan kehormatan manusia sebagai ciptaan Tuhan Yang

Maha Esa. Mufakat yang diambil, sejauh mungkin harus bermanfaat bagi kehidupan manusia sesuai dengan kebutuhannya dan serasi menurut kepentingannya masing-masing (Wasitaatmadja, 2018: 224).

Berbeda halnya orang Indonesia di negeri penjajah pada masa kekuasaan pemerintahan Belanda. Rakyat pribumi di negeri asing mendapat perlakuan yang berbeda dengan penduduk Eropa. Terdapat adanya kasifikasi baik dari segi pendidikan, sosial, dan dalam agama juga terdapat zending dan missing terhadap pribumi Indonesia yang tengah berada dinegeri Belanda. Dan berbagai pengalaman masyarakat pendatang orang-orang Indonesia di negeri Belanda (Harry A Poeze, 2016: 142-145). Akan tetapi sebagai masyarakat pendatang di negeri melayu Jambi, seseorang perlu melakukan penyesuaian di negeri yang ditempati. Ada banyak pesan-pesan nilai yang diperhatikan dan diikuti di negeri orang. Agar dapat mewujudkan kehidupan sosial yang baik. Ada banyak nilai yang perlu diperhatikan, karena manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari manusia lainnya. Perlu menumbuhkan prilaku baik, sikap baik, dan menjauhi perihal yang dilarang. Perlu memperhatikan budaya setempat agar dapa melebur dalam kehidupan masyarakatnya Sesuatu dalam melakukan pekerjaan hedaklah dapat diperhatikan budaya setempat. Baik masyarakatnya, bahasa maupun budayanya. Hal ini terungkap dalam Seloko adat. Seloko ini juga mengatur dalam hal pergaulan sehari-hari. *Bejalan peliharo kaki, jangan sampai tepijak kanti, becakap peliharo lidah, jangan sampai kanti meluda.* Ungkapan ini mencerminkan praturan bertingkah laku sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai etnis dan budaya.

Sepadi sumbing sebiras, abislah dek canai dengan gerindo. Pesan Seloko mengungkapkan perselisihan kecil jangan diperbesar dan hendaklah diakhiri dengan bermanfaat secara kekeluargaan. Masyarakat leluhur kita sudah sangat terbiasa dan sangat mengutamakan musyawarah dalam kehidupan mereka. Ungkapan tradisional daerah Jambi memperlihatkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pendukungnya dan mempunyai fungsi sosial yang bermacam-macam. Ia dapat memperkokoh nilai-nilai dan norma yang berlaku. Menjadi pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam tatanan pergaulannya. Perselisihan yang terjadi di antara sesama warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam tatanan pergaulannya. Perselisihan yang terjadi di antara sesama warga sudah terbiasa diselesaikan dengan bermanfaat tanpa perlu diperbesar berkat adanya rasa kekeluargaan (Kahar, 2006: 1).

Pipih tidak bersudut boleh dilayangkan, Bulat tidak bersanding boleh digulingkan. Ini mengungkapkan bahwa mencari kesepakatan dalam memutuskan suatu masalah dan bila sudah

sepakat baru diputuskan. Bentuk penegasan bahwa suatu kesepakatan, kalau sudah jelas disepakai baru dapat diputuskan agar semua pihak menyetujuinya dengan ikhlas. Begitu juga dalam Seloko *Tibo diperut idak dikempeskan, tibo dimato idak dipicingkan*. Artinya menghukum harus adil tanpa pilih kasih bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam makna simboliknya, yakni nilai keadilan dalam memutuskan suatu perkara.

Uraian di atas memperlihatkan kedudukan dan fungsi Seloko pada hakikatnya berisikan pokok atau dasar hidup bermasyarakat yang meliputi hampir semua aspek hidup manusia. Seloko adat paling kurang memiliki enam fungsi sebagai berikut: (1) sebagai kesusastraan yang bernilai tinggi, (2) sebagai pedoman dasar (literatur) adat, (3) sebagai alat masyarakat dalam melaksanakan ketertiban umum, (4) sebagai sarana komunikasi manusia, (5) sebagai referensi adat bagi masyarakat Melayu Jambi, dan (6) alat ukur menentukan kearifan manusia dalam bermasyarakat. Dapat disimpulkan bahwa Seloko merupakan ungkapan yang mengandung pesan, amanat, petuah, atau nasihat yang bernilai etik dan moral untuk keselamatan dan kebaikan masyarakat (Saudagar, 2009: 19).

Kesimpulan

Seloko Jambi adalah salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat Jambi yang diwariskan secara turun temurun. Seloko ini berisi seperangkat pesan yang disampaikan kepada masyarakat agar masyarakat dapat memahami makna tersirat dan tersurat guna menjalankan kehidupan yang lebih baik. Nasehat, amanat, dalam Seloko berguna untuk memberikan tuntunan bagi keselamatan anggota masyarakat dalam pergaulan hidup dan kehidupan sehari-hari. Pesan nasehat ini disampaikan dalam bentuk ungkapan-ungkapan berupa peribahasa, pantun atau pepatah-petitih. Ungkapan-ungkapan Seloko adat Jambi dapat berupa peribahasa, pantun atau pepatah-petitih. Seloko adat Jambi tidak hanya sekedar peribahasa, pepatah-petitih atau pantun-pantun. Lebih dalam lagi Seloko adat Jambi merupakan pandangan hidup atau pandangan dunia yang mendasari seluruh kebudayaan Jambi. Oleh karena itu pada Seloko adat memiliki nilai pesan moral pertama pesan dalam bidang keagamaan, kedua pesan bidang sosial, dan ketiga pesan bidang pendidikan karakter. Nilai pesan ini sangat memberikan arti dalam masyarakat yang multi etnik, sehingga pembentukan nilai-nilai karakter dapat tertanam secara baik, memberikan tuntunan dalam kehidupan masyarakat multietnik kota Jambi.

Daftar Pustaka

- Agus, Hasan Basri, 2013. Peraturan Daerah Provinsi Jambi Tentang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Melayu Jambi. No. 7 Tahun 2013. <http://jdih.jambiprov.go.id/fileperaturan/300PerdaNo7Th2013>.
- A Poeze, Harry. 2016 *Di Negeri Penjajah : Orang Indonesia Di negeri Belanda 1600-1950*, Jakarta : KITLV
- al-Mudra, Mahyudin. Budaya Melayu, Media Melayu Online, Yogyakarta : Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu. <Http://Melayuonline.Com/Ind/Culture>. Sabtu 22 Oktober 2016
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. 2002. *Jambi Dalam Angka*.
- Bappeda & Stasiun BMG Kota Jambi, Pemerintah Kota Jambi Kecamatan Kota Baru. Selayang Pandang. <http://kecotabaru.jambikota.go.id/profil/detail/2/selayang-pandangJambi>. di akses sabtu 31 Agustus 2019
- Cholif, Muchtar Agus. Wakil Ketua LAM. *Wawancara*. 6 September 2019
- Darissamin, Zikri., Rahman. 2017. *Merayakan Khilafiah Menuai Rahmat Ilahi*. Yogyakarta : LKiS
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. *Jambi Dalam Angka tahun 1999*.
- Endropoetro, Terry. Tradisi Lisan Masyarakat Melayu Jambi. <https://blog.negerisendiri.com/blogpage.php?judul=110> 22 Desember 2015. Diakses 5 Juli 2019
- Kahar, Thabran. 2006. *Ungkapa Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Jambi*. Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Lembaga Adat Provinsi Jambi. 2001. *Pokok-Pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah: Sejarah Adat Jambi*. Jambi : Lembaga Adat Provinsi Jambi.
- Lindayanti. 2013. *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*. Jambi : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mahfud, MD. Moh., Ismail, Taufik. 2012. Strategi Pelembagaan Nilai-nilai Pancasila Dalam Menegakkan Konstitusionalitas di Indonesia. *Prosiding Kongres Pancasila IV Pancasila*
- Margono, Hartono. 1984. *Sejarah Sosial Jambi: Jambi Sebagai Kota Dagang*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional
- Mursyidah, Dian. Disfungsi Tradisi Lisan Melayu Jambi Sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Tajdid*, Vol.XI. No.2, 2012.

- Pemerintah Daerah Kotamadya . Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Jambi Dan Kabupaten Daerah Tingkat II Batanghari Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1986. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/64345/pp-no-6-tahun-1986>. Tanggal 4 Pebruari 1986. Diakses 31 Agustus 2019
- Peraturan Daerah Provinsi Jambi 2014. No.2 . Tentang Lembaga Adat Melayu Jambi. *Perda-No.-2-Th-2014-Lembaga-Adat-Melayu-Jambi.Pdf*. Diakses 18 Juli 2019
- Rahima, Ade. Nilai-Nilai Religius Seloko Adat Pada Masyarakat Melayu Jambi (Telaah Struktural Hermeneutik). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Vol.14 No.4 Tahun 2014
- Resosudarmo. 1983. *Geografi Budaya Daerah Jambi*. Jambi: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ridwan, Ahmad. Pengurus Hukum adat kota Jambi. *Wawancara*. 8 Agustus 2019
- Rustam. Peranan Ungkapan Tradisional dalam Membangun Tatanan Sosial dan Sistem Komunikasi Masyarakat Melayu Jambi. *Jurnal Pena*. Vol 6 No.1 Juli 2016
- Saudagar. Fachrudin. 2009. Jambi di Antara Melayu dan Sriwijaya. *Seminar*. Tanggal 19-20 September 1997.
- Supian. Filosofi Dan Aktualisasi Seloko Adat Di Bumi Tanah Pilih Pusako Betuah Kota Jambi. *Jurnal Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*. Volume 2. No. 1. Juni 2018
- Simanjuntak, Hasmah, Hasyim. Tanpa Tahun. *Sisitem Kegotongroyongan Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Sumatera Utara*. Jakarta : Direktorat Jenderal dan Kebudayaan
- TIM Punyusun, 2010. *Pokok-pokok Adat Pucuk Jambi Sembilan Lurah, Sejarah Adat Jambi*. Jambi : Lembaga Adat Provinsi Jambi
- Wasitaatmadja, Fokky Fuad. 2018. *Spiritualisme Pancasila*. Jakarta : Prenamedia Group,.